

BAB II

KAJIAN PUSTAKA

A. Bahasa

Bahasa merupakan alat komunikasi yang memudahkan manusia untuk saling berinteraksi satu sama lain sehingga bahasa merupakan alat yang sangat penting dalam melakukan interaksi. Lebih jelas lagi, pengertian bahasa akan diuraikan sebagai berikut.

1. Pengertian Bahasa

Menurut Devianty (2017: 227) bahasa adalah alat komunikasi antaranggota masyarakat berupa lambang bunyi yang dihasilkan oleh alat ucap manusia. Kemudian Rohmadi (2014:3) mengatakan bahwa bahasa adalah suatu sistem lambang bunyi, bersifat arbiter, digunakan oleh suatu masyarakat untuk bekerja sama, berkomunikasi, dan mengidentifikasi diri. Sebagai sebuah sistem bahasa terbentuk oleh suatu aturan, kaidah, atau pola-pola tertentu, baik dalam bidang tata bunyi, tata bentuk kata, maupun tata kalimat, baik aturan atau kaidah, atau pola ini dilanggar, kemudian dapat terganggu. Lebih lanjut, Hermaji (2019:2) mengemukakan bahwa bahasa merupakan sistem lambang bunyi yang arbiter, konvensional, dinamis, dan produktif yang digunakan sebagai alat komunikasi dalam interaksi sosial.

Secara sederhana, bahasa dapat diartikan sebagai alat untuk menyampaikan sesuatu yang terlintas di dalam hati. Bahasa adalah alat untuk berinteraksi atau alat untuk berkomunikasi, dalam arti alat untuk menyampaikan pikiran, gagasan, konsep atau perasaan. Siswanto (2016: 23) mengatakan, pada dasarnya bahasa adalah seperangkat kaidah untuk berkomunikasi antar umat manusia. Fungsi penting dari bahasa adalah alat komunikasi dan interaksi. Sedangkan Chaer berpendapat “bahasa adalah sistem lambang bunyi yang dihasilkan oleh alat ucap manusia, bersifat arbiter, bermakna, dan produktif.

Berdasarkan pendapat para ahli di atas, maka dapat disimpulkan bahwa bahasa adalah sistem lambang bunyi bersifat arbiter, bermakna, dan produktif

yang menjadi bagian penting dalam kehidupan manusia karena digunakan sebagai alat komunikasi dalam interaksi

2. Fungsi Bahasa

Fungsi utama bahasa adalah sebagai alat komunikasi di dalam masyarakat. Setiap masyarakat dipastikan memiliki dan menggunakan alat komunikasi untuk bersosial oleh karena itu bahasa sangat mempunyai fungsi yang penting pada kehidupan manusia. Fungsi bahasa yang utama adalah sebagai alat untuk bekerja sama dalam kehidupan masyarakat. Keraf (Rohmadi, 2014: 6) merumuskan fungsi bahasa bagi setiap orang ada empat yaitu (a) sebagai alat media komunikasi, (b) sebagai alat untuk ekspresi diri, (c) sebagai alat integritas dan adaptasi sosial, (d) sebagai alat kontrol sosial. Kemudian Mailani (2022: 3-4) menyebutkan bahasa memiliki fungsi penting dalam kehidupan bermasyarakat khususnya dalam berinteraksi dan berkomunikasi. Bahasa lisan atau bahasa tulis salah satu fungsinya adalah untuk berkomunikasi sehingga mempengaruhi interaksi sosial dalam masyarakat dapat terjalin.

Adapun ruang lingkup bahasa secara umum, bidang ilmu bahasa dibedakan atas linguistik murni dan linguistik terapan. Bidang linguistik murni mencakup fonetik, fonologi, morfologi, sintaksis dan semantik. Menurut Chaer (2015: 36) kajian linguistik itu sendiri dibagi dalam beberapa tataran, yaitu tataran fonologi, tataran morfologi, tataran sintaksis, tataran semantik..

B. Semantik

Kata semantik diartikan sebagai istilah yang digunakan untuk bidang linguistik yang mempelajari hubungan antara tanda-tanda linguistik dengan hal-hal yang ditandainya. Atau dengan kata lain, bidang studi dalam linguistik yang mempelajari makna atau arti dalam bahasa (Chaer, 2013:2). Istilah semantik umumnya lebih digunakan dalam studi linguistik karena istilah lainnya mempunyai cakupan yang lebih luas, pada semantik hanyalah berkenaan mengenai arti atau makna yang berkenaan dengan bahasa sebagai alat komunikasi verbal. Analisis semantik sebuah bahasa hanya berlaku untuk bahasa yang bersangkutan, artinya

dalam pembentukan makna dalam setiap kata berdasarkan caranya sendiri-sendiri. Misalnya dalam bahasa Indonesia kata *ikan* menunjuk pada jenis binatang yang hidup di air dan biasanya dipergunakan untuk lauk. Akan tetapi, dalam bahasa Jawa kata *iwak* tidak hanya menunjuk pada ikan, yaitu jenis binatang yang hidup di air atau ikan sebagai lauk, melainkan semua pendamping dalam makan nasi, contohnya: daging, tempe, tahu, kerupuk, telur sering disebut *iwak* juga.

Berdasarkan pendapat Tarigan (2015:2), semantik adalah telaah makna. Semantik menelaah lambang-lambang atau tanda-tanda yang menyatakan makna, hubungan maknanya yang satu dengan yang lain, dan pengaruhnya terhadap manusia. Simarmata (2016:38) mengungkapkan semantik adalah bidang linguistik yang mempelajari hubungan antara tanda linguistik itu dengan hal-hal yang ditandainya. Dengan kata lain, bidang studi dalam semantik mempelajari makna-makna yang terdapat dalam satuan bahasa. Kemudian Sulastris (2020:152) mengungkapkan bahwa, kajian semantik adalah suatu pengkajian cabang dari linguistik yang memfokuskan kajiannya pada suatu makna bahasa.

Semantik sebagai ilmu yang mempelajari arti di dalam bahasa bermanfaat bagi kita yang ingin mempelajari suatu bidang tertentu. Menurut Karim (2013: 8) seorang mahasiswa yang berkecimbung dalam penelitian bahasa, seperti mahasiswa fakultas sastra atau jurusan bahasa IKIP/FKIP/STKIP teori dalam semantik bermanfaat secara teoretis dan preaktis. Secara teoritis karena mahasiswa tersebut akan menjadi calon guru/pendidik yang nantinya akan memberikan pelajaran bahasa kepada muridnya/ peserta didiknya, sebagai guru bahasa harus mempelajari dengan baik akan bahasa yang diajarkannya. Adapun manfaat praktis akan diperoleh kemudahan ketika diterapkan dalam pekerjaan nantinya sebagai seorang guru, kemudahan itu seperti pengetahuan teori dalam semantik yang tepat menjelaskan perbedaan dan persamaan dua buah bentuk kata.

Berdasarkan pendapat ahli yang telah dipaparkan di atas dapat disimpulkan bahwa semantik adalah bagian dari ilmu linguistik yang membahas tentang makna suatu bahasa, hubungan makna dan pengaruhnya terhadap manusia. Selain itu

semantik juga memiliki manfaat untuk orang yang mempelajarinya satu diantaranya adalah bermanfaat untuk mahasiswa yang berkecimpung dalam penelitian bahasa dan fakultas sastra.

C. Medan Makna

Medan makna adalah satu diantara kajian utama dalam semantik. Medan makna merupakan bagian dari sistem semantik bahasa yang menggambarkan bagian dari bidang kebudayaan atau realitas dalam alam semesta tertentu yang direalisasikan oleh seperangkat unsur leksikal yang maknanya berhubungan. Di dalam medan makna, suatu kata terbentuk oleh relasi makna kata tersebut dengan kata lain yang terdapat dalam medan makna itu. Harimurti (Karim dkk, 2013:75) menjelaskan bahwa medan makna adalah bagian dari sistem semantik bahasa yang menggambarkan bagian dari bidang kebudayaan atau realitas dalam alam semesta tertentu dan yang direalisasikan oleh seperangkat unsur leksikal yang maknanya berhubungan. Sejalan dengan pengertian di atas, Chaer (2014: 315) mengemukakan bahwa medan makna (*semantic domain, semantic field*) atau medan leksikal adalah seperangkat unsur leksikal yang maknanya saling berhubungan karena menggambarkan bagian dari bidang kebudayaan atau realitas dalam alam semesta tertentu. Misalnya, nama-nama warna, nama-nama perabot rumah tangga, atau nama-nama perkerabatan, yang masing-masing merupakan satu medan makna. Banyaknya unsur leksikal dalam satu medan makna antara bahasa yang satu dengan bahasa yang lain tidak sama besarnya, karena hal tersebut berkaitan erat dengan sistem budaya masyarakat pemilik bahasa itu. Medan warna dalam bahasa Indonesia mengenal nama-nama *merah, coklat, biru, hijau, kuning, abu-abu, putih* dan *hitam*; dengan cattaan, menurut fisika, *putih* adalah campuran berbagai warna, sedangkan *hitam* adalah tak berwarna. Untuk menyatakan nuansa warna yang berbeda, bahasa Indonesia memberi keterangan perbandingan seperti, *merah darah, merah jambu*, dan *merah bata*. Bahasa Inggris mengenal sebelas nama warna dasar, yaitu *white, red, green, yellow, blue, brown, purple, pink, orange*, dan *green*. Sedangkan dalam bahasa Huanco, salah satu bahasa daerah di Filipina, hanya terdapat empat warna, yaitu (*ma*) *biru*, yakni warna hitam dan warna gelap lainnya;

(*ma*) *langit*, yakni warna putih dan warna cerah lainnya; (*ma*) *rerar*, yakni kelompok warna merah; dan (*ma*) *latuy*, yakni warna kuning, hijau muda, dan coklat muda.

Suhardi (2015: 104) mengatakan bahwa medan makna adalah lingkungan, ruang lingkup, lokasi, atau daerah makna. Sejalan dengan pendapat tersebut, Novita dkk (2020: 5) mengemukakan bahwa medan makna merupakan medan leksikal dalam bagian sistem semantik yang meliputi lingkungan, ruang lingkup dan lokasi makna yang menggambarkan bagian dari bidang kebudayaan dalam alam semesta dan direalisasikan oleh seperangkat unsur leksikal yang berkaitan erat dengan sistem kebudayaan masyarakat pemilik bahasa itu. Berdasarkan beberapa pendapat tentang medan makna di atas, maka dapat disimpulkan bahwa medan makna adalah seperangkat unsur leksikal yang maknanya saling berhubungan yang menggambarkan bagian dari kebudayaan masyarakat pemilik bahasa atau realitas dalam alam semesta tertentu.

Kata-kata yang berada dalam satu medan makna dapat digolongkan menjadi dua, yaitu yang termasuk golongan *kolokasi* dan golongan *set*. Kolokasi (berasal dari bahasa Latin *colloco* yang berarti ada di tempat yang sama dengan) menunjuk kepada hubungan sintagmantik yang terjadi antara kata-kata atau unsur-unsur leksikal itu. Misalnya, pada kalimat *tiang layar perahu nelayan itu patah dihantam badai, lalu perahu itu digulung ombak, dan tenggelam beserta isinya*, kita dapati kata-kata *layar*, *perahu*, *nelayan*, *badai*, *ombak*, dan *tenggelam* yang merupakan kata-kata dalam satu kolokasi; satu tempat atau lingkungan. Jadi, kata-kata yang berkolokasi ditemukan bersama atau berada bersama dalam satu tempat atau satu lingkungan. Kata-kata *layar*, *perahu*, *nelayan*, *badai*, *ombak*, dan *tenggelam* di atas berada dalam satu lingkungan, yaitu dalam pembicaraan mengenai laut. Contoh lain, kata-kata *lahar*, *lereng*, *puncak*, *curam*, dan *lembah* berada dalam lingkungan mengenai pegunungan. Kata-kata *garam*, *gula*, *lada*, *bumbu*, *sayur*, dan *daging* berkolokasi dalam pembicaraan tentang dapur. Sedangkan kata-kata *gol*, *kipper*, *wasit*, *penjaga garis*, *penyerang tengah*, dan *pemain belakang* berkolokasi dalam pembicaraan tentang olahraga sepak bola.

Dalam pembicaraan tentang jenis makna ada juga istilah kolokasi, yaitu jenis *makna kolokasi*. Yang dimaksud di sini adalah makna kata yang tertentu berkenaan dengan keterikatan kata tersebut dengan kata lain yang merupakan kolokasinya. Misalnya kata *tampan*, *cantik*, dan *indah* sama-sama bermakna denotative ‘bagus’. Tetapi kata *tampan* memiliki komponen atau ciri makna [+ laki-laki] sedangkan kata *cantik* memiliki komponen atau ciri makna [- laki-laki] dan kata *indah* memiliki komponen atau ciri makna [- manusia]. Oleh karena itulah, ada bentuk-bentuk *pemuda tampan*, *gadis cantik*, dan *pemandangan indah*, sedangkan bentuk **pemuda indah*, **gadis tampan*, dan **pemandangan cantik* tidak dapat diterima.

Kalau kolokasi menunjuk pada hubungan sintagmatik karena sifatnya yang linear maka set menunjuk pada hubungan paradigmatis karena kata-kata atau unsur-unsur yang berada dalam satu set dapat saling menggantikan. Suatu set biasanya berupa sekelompok unsur leksikal dari kelas yang sama yang tampaknya merupakan satu kesatuan. Setiap unsur leksikal dalam satu set dibatasi oleh tempatnya dalam hubungan dengan anggota-anggota dalam set tersebut. Misalnya kata *remaja* merupakan tahap pertumbuhan antara *kanak-kanak* dengan *dewasa*; *sejuk* adalah suhu diantara *dingin* dengan *hangat*. Maka kalau dibagikan kata-kata yang berada dalam satu set dengan kata *remaja* dan *sejuk* adalah sebagai berikut:

SET	bayi	dingin
(paradigmatik)	kanak-kanak	sejuk
	remaja	hangat
	dewasa	panas
	manula	terik

Pengelompokan kata berdasarkan kolokasi dan set dapat memberikan gambaran yang jelas mengenai teori medan makna, meskipun makna unsur-unsur leksikal itu sering bertumpang tindih dan batas-batasnya seringkali juga menjadi kabur. Selain itu pengelompokan ini juga kurang memperhatikan perbedaan anatara yang disebut makna denotasi dan makna konotasi; antara makna dasar dari suatu kata atau leksem dengan makna tambahan dari kata itu. Misalnya kata *remaja* dalam contoh di atas hanya menunjuk pada jenjang usia, yang barangkali antara 14-17

tahun. Padahal kata remaja juga sekaligus mengandung pengertian atau makna tambahan belum dewasa, keras kepala, bersifat kaku, suka mengganggu dan membantah, serta mudah berubah-ubah sikap, pendirian, atau pendapat. Pendek kata pendirian mereka masih labil. Contoh lain, kata *wanita*, selain bermakna dasar manusia dewasa berkelamin betina, juga memiliki tambahan seperti modern, berpendidikan cukup, tidak berkebayu, dan sebagainya.

Oleh karena itu, secara semantik diakui bahwa pengelompokan kata atau unsur-unsur leksikal secara kolokasi dan set hanya menyangkut satu segi makna, yaitu makna dasarnya saja. Sedangkan makna seluruh tiap kata atau unsur leksikal itu perlu dilihat dan dikaji secara terpisah dalam kaitannya dengan penggunaan kata atau unsur leksikal tersebut di dalam pertuturan. Setiap unsur leksikal memiliki komponen makna masing-masing yang mungkin ada persamaanya dan perbedaannya dengan unsur leksikal lainnya.

D. Hakikat Kata dan Leksem

Semantik leksikal menekankan kajian makna pada tingkat kata. Kata merupakan momen kebahasaan yang bersama-sama dalam kalimat menyampaikan pesan dalam suatu komunikasi. Kata berwujud dalam berbagai bentuk, dan dalam beberapa hal ada kata yang memiliki bentuk dasar yang oleh para linguist disebut leksem (Pateda, 2010: 133).

Untuk memudahkan pembahasan antara kata dan leksem, ada baiknya ditentukan lebih dahulu apakah yang dimaksud dengan kata? Pembahasannya tidak luas, oleh karena itu pembahasan yang rinci dapat dilihat dan dibaca dalam buku yang membahas Morfologi.

Kata merupakan gabungan dari beberapa fonem yang memiliki arti dan makna. Kata disusun sesuai fungsinya hingga membentuk sebuah kalimat yang efektif. Chaer (2015: 37) menjelaskan bahwa secara gramatikal kata mempunyai dua status. Status pertama kata dikatakan sebagai satuan terbesar dalam tataran morfologi karena kata dibentuk dari bentuk dasar yang berupa morfem dasar terikat maupun bebas, atau gabungan morfem melalui proses afiksasi, reduplikasi, atau komposisi. Kemudian, Ramlan (Pateda, 2010:134) menyatakan bahwa kata adalah

satuan ujaran yang berdiri sendiri yang terdapat di dalam kalimat, dapat dipisahkan, ditukar, dipindahkan dan mempunyai makna. Berdasarkan kedua pendapat tersebut, dapat dipahami bahwa kata adalah satuan ujaran yang memiliki makna, terbentuk dari proses afiksasi, reduplikasi, atau komposisi.

Membicarakan bentuk kata, Pateda (2010: 135) menyebutkan pembagian bentuk kata dapat terbagi atas: (1) bentuk dasar atau leksem (*lexeme*) yang bermakna leksikal; (2) paduan leksem; (3) bentuk berimbuhan; (4) bentuk berulang; (5) bentuk majemuk; (6) bentuk yang terikat konteks kalimat; (7) akronim; dan (8) singkatan. Dalam pembahasan ini, peneliti membatasi penjelasan hanya pada bentuk dasar atau leksem dan paduan leksem.

Sudah dikemukakan di awal, kata berwujud dalam berbagai bentuk, dan dalam beberapa hal ada kata yang memiliki bentuk dasar yang oleh para linguist disebut leksem. Harimurti (Pateda, 2010: 135) menjelaskan bahwa leksem merupakan bahan dasar yang setelah mengalami pengolahan gramatikal menjadi kata dalam subsistem gramatika. Pengertian leksem tersebut terbatas pada satuan yang diwujudkan dalam gramatika dalam bentuk morfem dasar atau kata. Makna dalam leksem yang dimaksud di sini, yakni bentuk yang sudah dapat diperhitungkan sebagai kata.

Menurut Chaer (2013:8) leksem adalah istilah yang lazim digunakan dalam studi semantik untuk menyebut satuan bahasa bermakna. Istilah leksem ini kurang lebih dapat dipadankan dengan istilah 'kata' yang lazim digunakan dalam studi morfologi dan sintaksis, dan yang lazim didefinisikan sebagai satuan gramatikal bebas bebas terkecil. Hanya bedanya, sebagai satuan semantik, leksem dapat berupa sebuah kata seperti kata *meja*, *kucing* dan *makan*; dapat juga berupa gabungan kata seperti *meja hijau*, dalam arti 'pengadilan', *bertekuk lutut* dalam arti 'menyerah', dan *tamu yang tidak diundang* dalam arti 'pencuri'.

Kumpulan kata-kata dari suatu bahasa disebut leksikon atau kosa kata. Subroto (Adir, dkk. 2018: 2) menjelaskan bahwa, satuan leksikon adalah leksem yaitu satuan untuk bahasa yang bermakna apabila leksikon kita samakan dengan kosa kata atau perbendaharaan kata, maka leksem dapat kita persamakan dengan kata. Leksem pada hakikatnya adalah bentuk abstrak atau hasil abstraksi bentuk-

bentuk kata yang berbeda tercakup dalam leksem yang sama terdapat dalam paradigma yang sama yang disebut paradigma infleksional. Dalam studi morfologi, leksem ini sering diartikan sebagai satuan abstrak yang setelah melalui proses morfologi akan membentuk kata. Misalnya leksem PUKUL yang setelah mengalami proses afiksasi akan menjadi kata, seperti *memukul*, *pukulan*, *pemukul*, dan *pemukulan*.

Berdasarkan penjelasan para ahli di atas, dapat disimpulkan bahwa leksem dapat dipadankan dengan istilah kata dasar. Leksem adalah satuan bahasa yang memiliki makna yang pada hakikatnya dapat dipadankan dengan istilah kata dasar.

Makna dalam leksem yang dimaksud di sini, yakni bentuk yang sudah dapat diperhitungkan sebagai kata. Dalam BI terdapat bentuk seperti ini: *kunci*, *lompat*, *makan*, *pagar*, *tidur*. Bentuk *kunci* dapat menghasilkan bentuk turunan *dikunci*, *mengunci*, dan kata *pagar* dapat diberi imbuhan sehingga menjadi *dipafari*, *memagari*, *terpagar*. Sementara itu bentuk *lompat*, *makan*, *tidur* dapat muncul dalam kalimat, misalnya “Ayo *lompat*!” “Ayah, silakan *makan*!” “Sebaiknya engkau *tidur* sebab sudah larut malam.” Jadi, makna leksem di sini adalah makna leksikal yang terdapat dalam leksem yang berwujud kata, yang makna leksikalnya dapat dicari di dalam kamus (KBBI).

Paduan leksem adalah gabungan dua leksem atau lebih yang diperhitungkan sebagai kata. Menurut Harimurti (Pateda, 2010: 137) paduan leksem menjadi calon kata majemuk, konsep paduan leksem tidak sama benar dengan konsep kata majemuk. Makna paduan leksem dapat dirunut dari unsur yang membentuknya. Dalam BI terdapat paduan leksem *daya juang* bermakna kemampuan untuk berjuang; agar bagaimana caranya berjuang. Terlihat di sini, pada paduan leksem terdapat unsur inti sedangkan unsur yang lain bersifat periperal. Ada baiknya diperhatikan makna paduan leksem sebagaimana tertera di bawah ini:

Inti	Paduan	Makna
abdi	abdi masyarakat	pengayom, pelayan masyarakat

adi	adi daya	berkekuatan besar dalam segala hal, terutama ekonomi dan militer
air	air limbah	air buangan, kadang-kadang beracun
anak	anak asuh	anak orang yang sudah dipelihara seperti anak sendiri
angkat	angkat senjata	bertempur
arus	arus barang	masuk keluarnya barang
bahan	bahan jadi	bahan yang sudah dapat digunakan

Contoh-contoh ini memperlihatkan makna akibat perpaduan leksem paduan leksem ini sudah dapat digunakan untuk berkomunikasi. Terlihat pula pada contoh-contoh ini bagaimana makna muncul. Makna yang dimaksud, yakni makna yang dapat dirunut dari unsurnya. Misalnya, makna paduan leksem *wajib militer* adalah suatu kewajiban untuk berdinasi sebagai militer karena negara membutuhkan. Makna kewajiban terdapat pada unsur *wajib*, sedangkan makna militer tetap melekat pada kata *militer* itu sendiri.

E. Komponen Makna

Setiap kata, leksem, atau butir leksikal tentu mempunyai makna. Makna yang dimiliki oleh setiap kata itu terdiri dari sejumlah komponen (yang disebut komponen makna), yang membentuk keseluruhan makna kata itu. Komponen makna ini dapat dianalisis, dibutiri, atau disebutkan satu per satu, berdasarkan “pengertian-pengertian” yang dimilikinya.

Chaer (2013:114) menyatakan komponen semantik (*semantic feature*, *semantic property*, atau *semantic marker*) mengajarkan bahwa setiap kata atau unsur leksikal terdiri dari satu atau beberapa unsur yang bersama-sama membentuk makna kata atau makna unsur leksikal tersebut. Sejalan dengan pendapat tersebut, Novita (2020:5) mengemukakan komponen makna adalah unsur-unsur yang membentuk makna suatu kata dalam ujaran. Kemudian, lebih jelas lagi Kridalaksana (Adir, dkk. 2018: 3) menjelaskan bahwa, komponen makna semantik adalah bagian-bagian dari model teoritis yang memberikan tafsiran terhadap

struktur yang dijelaskan dalam komponen dasar. Misalnya, unsur (+insan), (+muda), (+laki-laki), dan sebagainya adalah komponen makna atau komponen semantik.

Berdasarkan beberapa definisi komponen makna di atas, maka dapat difahami bahwa komponen makna adalah unsur-unsur yang bersama-sama membentuk makna suatu kata atau ujaran. Misalnya, kata *ayah* mengandung komponen makna atau unsur makna: +insan, +dewasa, +jantan, dan +kawin; dan *ibu* mengandung komponen makna: +insan, +dewasa, -jantan, dan +kawin. Maka kalau dibandingkan makna kata *ayah* dan *ibu* adalah tampak sebagai tabel berikut.

Komponen makna	Ayah	Ibu
1. insan	+	+
2. dewasa	+	+
3. jantan	+	-
4. kawin	+	+

Tabel 1.2

Contoh tabel komponen Makna

Sumber : Chaer (2013: 115)

Tanda (+) menandakan mempunyai komponen makna kata tersebut, sedangkan (-) menandakan tidak mempunyai komponen makna kata tersebut. Dapat dikatakan bahwa kata *ayah* dan *ibu* mempunyai hubungan komponen atau unsur makna. Hubungan itu dapat dilihat dari makna yang terkandung dalam kedua kata tersebut.

Telah dijelaskan di bahasan sebelumnya bahwa kata-kata yang saling berhubungan dalam jalinan yang disebut medan makna. Kata-kata, ada yang berdekatan makna, ada yang berjauhan, ada yang mirip, ada yang sama, bahkan ada yang bertentangan. Untuk mengetahui seberapa jauh kedekatan, kemiripan, kesamaan, dan ketidaksamaan makna, orang perlu mengetahui komponen makna untuk mengetahui makna sampai sekecil-kecilnya, perlu analisis. Karena yang dianalisis adalah makna yang tercermin dari komponen-komponennya, dibutuhkan analisis komponen makna. Analisis komponen makna dapat dilakukan terhadap kata-kata dengan menguraikannya sampai komponen makna sekecil-kecilnya.

Berbicara tentang komponen makna, Pateda (2010:264) menjelaskan ada komponen utama dan komponen pelengkap atau komponen tambahan (*supplementary components*). Komponen tambahan dapat dibagi atas dua jenis, yakni makna tambahan yang diturunkan dari sifat alamiah acuan dan makna yang diturunkan dari sifat alamiah kata. Komponen makna tambahan berupa sifat alamiah unit leksikal selalu diasosiasikan dengan kata itu sendiri. Unit leksikal, misalnya dapat diklasifikasikan menjadi: arkais, bersifat regional, bersifat teknis, formal, informal, kolokial, dan slang. Dengan sendirinya acuan yang sama belum tentu memiliki komponen makna tambahannya sama.

1. Urutan Hubungan Antara Komponen

Menurut Pateda (2010: 264) berdasarkan komponen diagnostik (dengan pengertian bahwa ciri diagnostik dapat digunakan untuk menentukan perbedaan makna kata dengan kata yang lain dalam domain yang sama),

terlihat bahwa makna kata *ayah* sebagai leluhur tidak mempunyai hubungan makna dengan bentuk lain, misalnya dengan kata *ibu*, *kakek*, *kemenakan*.

Telah diketahui setiap kata mempunyai hubungan internal, baik yang bersifat temporal maupun yang bersifat logis. Contoh, kata *penyesalan* yang memiliki tiga komponen diagnostik yang bersifat temporal, yakni: (1) merasa bahwa ada tingkah laku yang keliru; (2) merasa berdosa; dan (3) mengubah tingkah laku yang salah. Di sini daya bayang kita harus bekerja keras karena acuannya sangat berbeda dengan kata *saya* dan kata *saudara laki-laki saya*. Penyesalan memang terlihat dari gejala jiwa yang menyebabkan seseorang mengubah tingkah lakunya. Peristiwa menyesal itu sendiri bersifat temporal. Orang tidak selamanya menyesal atas kekeliruannya.

Contoh lain, ambillah kata *membawa*. Untuk dapat membayangkan aktivitas membawa, orang harus menghubungkan dengan: (1) siapa yang membawa; (2) apa yang dibawa; (3) kemana aktivitas membawa dilaksanakan; (4) kapan aktivitas membawa dilaksanakan; (5) dengan apa aktivitas membawa dilaksanakan; (6) apakah aktivitas itu dilakukan sendirian, atau oleh beberapa orang.

Dalam kaitan dengan hubungan antara komponen, ada baiknya disinggung pertautan makna sehingga hubungan antara komponen bersifat logis. Hubungan antara komponen memudahkan pemakai bahasa untuk menggunakannya.

Selain itu, kadang-kadang orang berhadapan dengan kata yang bersinonim penuh. Ukuran yang dipertimbangkan untuk digunakan guna mengurutkan kata-kata, yakni tingkat kepopuleran atau keumuman kata. Setelah diketahui tingkat keumuman penggunaan kata, orang melangkah kepada upaya memahami komponen diagnostik kata. Komponen diagnostik kata akan membantu orang, dengan komponen mana suatu kata dapat diurutkan.

2. Langkah-Langkah Menganalisis Komponen Diagnostik

Untuk menganalisis komponen diagnostik, orang dapat menggunakan tahap-tahap atau langkah-langkah tertentu. Langkah-langkah itu yakni:

Pertama, yakni memilih untuk sementara makna yang muncul dari sejumlah komponen yang umum dengan pengertian, makna yang dipilih masih berada dalam medan makna tersebut. Misalnya untuk kata *marah*, terdapat kata *memaki*, *mendobgkol*, *menggerutu*, *mengoceh*. Kata-kata ini masih berada dilingkungan makna kata *marah*, meskipun antara kata-kata ini terdapat perbedaan makna yang kecil. Jadi, dengan langkah pertama, orang dapat mengatakan bahwa *marah* adalah sejenis perbuatan memaki. Orang memaki menandakan ia sedang marah. Langkah pertama mengisyaratkan adanya upaya memilih perangkat makna yang saling berhubungan.

Kedua, yakni mendaftarkan semua ciri spesifik yang dimiliki acuan . dengan kata lain, menguji makna yang mungkin dimiliki oleh acuan. Sebagai contoh, ambillah kata *ayah* yang ciri spesifiknya adalah

- (1) seorang laki-laki;
- (2) mempunyai istri;
- (3) telah mempunyai anak;
- (4) berambut pendek;
- (5) berkumis.

Orang dapat menambah ciri lain dengan catatan harus dimiliki oleh acuan ayah, misalnya:

- (6) suka bermain sepak bola;
- (7) tidak biasa memasak;
- (8) buruh pelabuhan;
- (9) selalu datang terlambat di rumah;
- (10) ada luka kecil di kaki sebelah kanan.

Tidak semua ciri dapat dipertahankan, misalnya *ciri suka bermain sepak bola*. Sebab dalam kehidupan sehari-hari kita dapat menemukan ayah yang tidak suka bermain sepak bola. Dengan demikian ciri ini bukanlah ciri bukanlah ciri spesifik.

Ketiga yakni meneliti kebermacam-makna seperti yang direfleksikan oleh acuan, lalu menentukan sifat mana yang sesuai yang tentu saja tidak benar untuk semuanya. Sebagai contoh, ambillah kata: membawa, memikul, menjinjing, menjunjung. Komponen diagnostik kata-kata ini, yakni melaksanakan kegiatan. Fitur komponennya yakni (1) melaksanakan kegiatan; (2) ada benda yang dikenai pekerjaan; (3) benda itu berpindah dari tempat yang satu ke tempat yang lain; (4) kegiatan itu menggunakan anggota tubuh berupa kepala; (5) kegiatan itu menggunakan anggota tubuh bahu; (6) kegiatan itu menggunakan anggota tubuh tangan. Ternyata fitur diagnostik (6) yakni anggota yang menggunakan tubuh tangan hanya dapat digunakan untuk kata menjinjing. Orang menjinjing selamanya menggunakan tangan, misalnya dalam kalimat *Ibu menjinjing tas baru ke pesta*.

Langkah ketiga ini mengisyaratkan pula menentukan komponen yang dapat digunakan untuk kata lain. Misalnya, fitur diagnostik jenis kelamin perempuan dapat digunakan untuk: (1) adik perempuan; (2) bibi; (3) ibu; (4) kakak perempuan; dan (5) nenek, tetapi tidak dapat digunakan untuk: (1) adik laki-laki; (2) ayah; (3) kakek; (4) paman; dan (5) sepupu laki-laki.

Keempat yakni mendaftarkan fitur pembeda makna pada setiap kata. Sebagai contoh, ambillah kata: berbisik, bersenandung, mengobrol, menyanyi,

yang semuanya mengandung komponen diagnostik vokal, tetapi dengan perbedaan makna:

- a. berbisik: verbal, tidak bernada musik, tidak bersuara.
- b. bersenandung: bukan verbal, bernada musik, boleh bersuara, boleh tidak.
- c. Mengobrol: verbal, tidak bernada musik, bersuara.
- d. Menyanyi: verbal, bernada musik, boleh bersuara, boleh tidak.

Kelima, yakni mengecek pada data seperti yang dikerjakan pada langkah pertama. Berdasarkan ciri yang membedakan, orang seharusnya dapat menggunakan bentuk yang benar pada acuan yang diketahui memiliki ciri tersebut. Apabila penamaan proses dapat diduga, orang dapat mengatakan bahwa komponen diagnostik tersebut, benar. Misalnya, kita bertemu dengan seorang laki-laki. Setelah diperhatikan, laki-laki tersebut memiliki ciri yang memungkinkan kita untuk menyebutnya ayah. Pengambilan keputusan untuk menyebutnya ayah, didasarkan pada prediksi terhadap ciri yang dimiliki oleh laki-laki tadi.

Hal yang sama biasanya dijumpai dalam kehidupan sehari-hari. Misalnya kita melihat seseorang yang mendekatkan mulutnya ke telinga kawan bicaranya. Sebentar lagi kawan bicaranya menggeleng-gelengkan kepala atau tersenyum, dan tak berapa lamanya tertawa. Berdasarkan ciri yang terlihat yang biasa dikenakan pada peristiwa berbisik, kita menduga bahwa orang tersebut berbisik. Jadi, pada tahap kelima ini, orang berhadapan dengan kenyataan. Kenyataan ini dikatakan berbisik sebab kita pernah mengambil ciri orang berbisik. Lambangnya berbisik. Analisis makna kata tersebut kita ketahui. Apabila kita menemui gejala yang sama, maka pengetahuan tersebut digunakan untuk menduga kata yang akan digunakan. Dengan kata lain, orang dapat menerapkan kata berdasarkan makna yang telah diketahui.

Keenam, yakni kita harus mendeskripsikan komponen diagnostiknya. Untuk ini dapat didaftarkan makna apa saja yang dimiliki oleh kata tersebut, atau kita mendeskripsikan maknanya berdasarkan data yang kita susun dalam bentuk pohon atau matriks. Memang, secara teoritis langkah keenam ini tidak

begitu perlu, tetapi dapat menolong untuk menjelaskan strukturnya, kejelasan ciri, dan dapat dimanfaatkan untuk menemukan kekecualian.

F. Jenis Makna

Sesungguhnya jenis atau tipe makna itu dapat dibedakan berdasarkan beberapa kriteria dan sudut pandang. Menurut Chaer (2013: 59) berdasarkan jenis semantiknya dapat dibedakan antara makna leksikal dan makna gramatikal, berdasarkan ada tidaknya referen pada sebuah kata/ leksem dapat dibedakan adanya makna referensial dan makna nonreferensial, berdasarkan ada tidaknya nilai rasa pada sebuah kata/leksem dapat dibedakan adanya makna denotatif dan makna konotatif, berdasarkan ketepatan maknanya dikenal adanya makna kata dan makna istilah atau makna umum dan makna khusus. Lalu berdasarkan kriteria lain atau sudut pandang lain dapat disebutkan adanya makna-makna asosiatif, kolokatif, reflektif, kolokatif, reflektif, idiomatik, dan sebagainya. Berikut akan dibahas pengertian makna-makna tersebut satu per satu.

1. Makna Leksikal

Leksikal adalah bentuk ajektif yang diturunkan dari bentuk nomina leksikon (vokabuler, kosa kata, perbendaharaan kata). Satuan dari leksikon adalah leksem, yaitu satuan bentuk bahasa yang bermakna. Kalau leksikon kita samakan dengan kosa kata atau perbendaharaan kata, makna leksem dapat kita persamakan dengan kata. Menurut Chaer (2013: 60) makna leksikal dapat diartikan sebagai makna yang bersifat leksikon, bersifat leksem, atau bersifat kata. Lalu, karena itu dapat pula dikatakan makna leksikal adalah makna yang sesuai dengan referennya, makna yang sesuai dengan hasil observasi alat indra, atau makna yang sungguh-sungguh nyata dalam kehidupan kita. Umpamanya kata tikus makna leksikalnya adalah sebangsa binatang pengerat yang dapat menyebabkan timbulnya penyakit tifus. Makna ini tampak jelas dalam kalimat *Tikus itu mati diterkam kucing*, atau dalam kalimat *Panen kali ini gagal akibat serangan hama tikus*. Kata tikus pada kedua kalimat itu jelas merujuk kepada binatang tikus, bukan kepada yang lain. Tetapi dalam kalimat *Yang menjadi tikus di gudang kami ternyata berkepala hitam* bukanlah dalam makna leksikal

karena tidak merujuk kepada binatang tikus melainkan kepada seorang manusia, yang perbuatannya memang mirip dengan perbuatan tikus.

Wijana dan Rohmadi (2011: 13-14) menjelaskan bahwa makna makna leksikal adalah makna leksem yang terbentuk tanpa menggabungkan leksem tersebut dengan unsur lain. Kemudian Suhardi (2015: 57) menambahkan makna leksikal dapat juga diterjemahkan sebagaimana leksem sebelum leksem tersebut mendapat imbuhan atau afiks. Suwandi (2011: 80) mengatakan bahwa makna leksikal adalah makna leksem ketika leksem tersebut berdiri sendiri, baik dalam bentuk dasar maupun derivasi dan maknanya kurang lebih tetap seperti yang terdapat dalam kamus. Dari penjelasan para ahli di atas maka dapat disimpulkan bahwa makna leksikal adalah makna yang bersifat leksem atau bersifat kata yang terbentuk tanpa menggabungkan leksem tersebut dengan leksem lain dan maknanya kurang lebih seperti yang terdapat di dalam kamus.

Makna leksikal biasanya dipertentangkan atau dioposisikan dengan makna gramatikal. Kalau makna leksikal itu berkenaan dengan makna leksem atau kata yang sesuai dengan referennya, maka makna gramatikal ini adalah makna yang hadir sebagai akibat adanya proses gramatika seperti proses afiksasi, proses reduplikasi, dan proses komposisi. Proses afiksasi awalan *ter-* pada kata *angka* dalam kalimat '*Batu seberat itu terangkat juga oleh adik*' melahirkan makna 'dapat', dan dalam kalimat '*Ketika balok itu ditarik, papan itu terangkat ke atas*' melahirkan makna gramatikal 'tidak sengaja'.

Dalam buku-buku bahasa biasanya kita dapati perincian makna-makna awalan *ter-* atau juga imbuhan-imbuhan lain, tidak mempunyai makna. Sebuah imbuhan, seperti awalan *ter-* di atas, baru memiliki makna atau kemungkinan makna apabila sudah berproses dengan kata lain. Seperti contoh kata *terangkat* di atas yang memiliki kemungkinan makna (1) 'dapat', atau (2) 'tidak sengaja'. Sedangkan kepastian maknanya baru diperoleh setelah berada dalam konteks kalimat atau satuan sintaksis lain, seperti makna 'dapat' di dalam kalimat '*Batu seberat itu terangkat juga oleh adik*'; dan makna 'tidak sengaja' dalam kalimat '*Ketika balok itu ditarik, papan itu terangkat ke atas*'.

Oleh karena makna sebuah kata, baik kata dasar maupun kata jadian, sering sangat tergantung pada konteks kalimat atau konteks situasi maka makna gramatikal ini sering juga disebut *makna kontekstual* atau *makna situasional*. Selain itu bisa juga disebut *makna structural* karena proses dan satuan-satuan gramatikal itu selalu berkenaan dengan struktur ketatabahasaan.

2. Makna Kolokasi

Kolokasi (berasal dari bahasa Latin *colloco* yang berarti ada di tempat yang sama dengan) menunjuk kepada hubungan sintagmantik yang terjadi antara kata-kata atau unsur-unsur leksikal itu. Chaer (2013:73) menyatakan bahwa makna kolokatif berkenaan dengan makna kata dalam kaitannya dengan makna lain yang mempunyai ‘tempat’ yang sama dalam sebuah frase (*Ko*=sama, bersama *lokasi*=tempat). Penggunaan leksem harus sesuai dengan situasinya. Selanjutnya, menurut Astuti (2014:114) kolokasi merupakan suatu fenomena kebahasaan yang menunjukkan suatu kata selalu bersanding dengan kata tertentu yang muncul pada konteks tertentu dan tidak dapat disandingkan dengan kata lainnya untuk menyatakan makna yang berbeda dari makna denotatifnya, dilihat dari sudut pandang penutur. Budiawan, dkk (2024:187) menjelaskan kolokasi adalah kesesuaian kata yang dirangkai menjadi satu kesatuan yang selaras. Sejalan dengan itu, Fauziyah, dkk (2022: 84) menuturkan makna kolokasi adalah makna yang berhubungan dengan penggunaan beberapa leksem di dalam lingkungan yang sama, seperti pada kata “mengalirkan dan menggenang”. Leksem ini berhubungan dengan lingkungan perairan yang terdapat pada bendungan atau sungai. Dari penuturan para ahli di atas, maka dapat disimpulkan bahwa makna kolokasi adalah makna kata yang berkenaan atau berhubungan dengan makna kata lainnya yang mempunyai tempat atau lingkungan yang sama.

G. Bahasa Jawa Dialek Parit Keladi

Desa Parit Keladi merupakan salah satu desa yang berada di Kecamatan Sungai Kakap Kabupaten Kubu Raya. Rata-rata penduduknya berasal dari suku

Jawa sehingga bahasa yang dituturkan dalam aktivitas sehari-hari adalah bahasa Jawa. Antero (2020: 2) menjelaskan mayoritas penduduk yang tinggal di Desa Parit Keladi adalah suku Jawa, bahasa sehari-hari yang digunakan masyarakat Desa Parit Keladi adalah bahasa Jawa. Bahasa Jawa yang digunakan adalah bahasa Jawa dialek Parit Keladi (BJDPK). Kemudian Anasi (2021: 3) menambahkan mayoritas penduduk atau suku di wilayah Desa Persiapan Parit Keladi lebih didominasi kepada suku Jawa yang persentasenya mencapai 90% dan 10% campuran. Selain didominasi oleh suku Jawa, keunikan dari Desa Parit Keladi adalah masyarakatnya sebagian besar berprofesi sebagai petani, maka tak heran jika Desa Parit Keladi sering dijadikan sebagai latar penelitian di bidang Ilmu Pertanian.

H. Hasil Penelitian yang Relevan

Penelitian yang relevan mengenai medan makna aktivitas bertani masyarakat Jawa antara lain, *pertama* Valentina Vini dari IKIP PGRI Pontianak tahun 2024 dengan judul Medan Makna Kue Tradisional dalam Bahasa Dayak Bidayuh Dialek Bisomu di Desa Semayang (Kajian Semantik). Persamaan penelitian ini dengan penelitian yang dilakukan oleh Valentina Vini adalah sama-sama meneliti tentang medan makna dengan kajian semantik dan menggunakan metode deskripsi dan bentuk kualitatif. Adapun letak perbedaannya adalah fokus permasalahan yang dianalisis yakni penelitian Valentina Vini menganalisis kue tradisional dalam bahasa Dayak Bidayuh sedangkan dalam penelitian ini peneliti menganalisis aktivitas bertani masyarakat Jawa Desa Parit Keladi.

Kedua, Grasela Novita dari IKIP PGRI Pontianak tahun 2018 dengan judul Analisis Medan Makna Peralatan Rumah Tangga Tradisional dalam Bahasa Dayak Dialek Belangin di Kecamatan Air Besar Kabupaten Landak (Kajian Semantik). Persamaan penelitian ini dengan penelitian yang dilakukan oleh Grasela Novita adalah sama-sama meneliti tentang medan makna dengan kajian semantik dan menggunakan metode deskripsi dan bentuk kualitatif. Adapun letak perbedaannya adalah fokus permasalahan yang dianalisis yakni penelitian Grasela Novita menganalisis peralatan rumah tangga dalam bahasa Dayak Belangin dengan latar penelitian Kecamatan Air Besar sedangkan dalam penelitian ini peneliti

menganalisis aktivitas bertani masyarakat Jawa dengan latar Desa Parit Keladi. Jadi letak perbedaannya adalah bahasa yang digunakan dan latar penelitian